

## MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF DAN POTENSINYA DALAM MEMBERDAYAKAN KOMPETENSI ABAD KE-21

Oleh: **Henni Riyanti**  
(Dosen Universitas PGRI Palembang)  
Email : henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id

### Abstrak

*Pendidikan pada abad ke-21 diprogram dengan tujuan memberdayakan kompetensi-kompetensi penting guna menghasilkan generasi emas. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Belum banyak penelitian dan tulisan yang mengungkapkan manfaat model pembelajaran generatif sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi abad 21 yang berpotensi untuk dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran generatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literature, yang kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran dapat memberdayakan kemampuan berpikir logis, kemampuan bekerja sama, kemampuan penalaran matematis, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan proses sains, dan hasil belajar siswa.*

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran Generatif, Kompetensi Abad ke-21, Kemampuan Berpikir, Hasil Belajar*

## GENERATIVE LEARNING MODEL AND ITS POTENCY IN EMPOWERING THE 21<sup>st</sup> CENTURY COMPETENCE

### Abstract

*Education in the 21st century was programmed with the aim of empowering the important competencies to produce a golden generation. An appropriate learning model can support the achievement of educational goals. The study and research about the benefits of generative learning models as one of the learning models that can support the achievement of these educational goals are still little. Therefore, this study aims to identify the 21<sup>st</sup>-century competencies that have the potential to be developed through the application of generative learning models. The data were collected using literature study techniques, which were then described using qualitative descriptive methods. This study found that the use of generative learning models in the learning process can empower logical thinking skills, ability to work together, mathematical reasoning abilities, conceptual understanding, creative thinking skills, science process skills, and student learning outcomes.*

**Keywords:** *Generative Learning Model, The 21<sup>st</sup> Century Competence, Thinking Ability, Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Setiap negara pada abad ke-21 telah dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Terdapat tiga keterampilan yang harus dimiliki tiap individu pada abad 21, yaitu: (i) *learning and innovation skills*, (ii) *information, media and teknologi skills*, (iii) *life and career skills* (Trilling and Fadel, 2009). Hal yang sama juga dinyatakan oleh *National Education Association* (NEA, 2009) bahwa individu yang dibutuhkan pada abad ke-21 yaitu individu dengan kompetensi *Learning and Innovation Skills* yang di dalamnya memuat empat aspek yang dikenal dengan 4C yaitu: 1) *critical thinking* (berpikir kritis); 2) *communication* (komunikasi); 3) *collaboration* (kolaborasi); dan 4) *creativity* (kreativitas).

Tuntutan abad ke-21 mengarahkan pada adanya perubahan yaitu reformasi pendidikan di Indonesia mengenai perubahan pedagogi. Perubahan pedagogi pembelajaran pada abad ke-21 yaitu perubahan pengajaran tradisional yang menekankan pada *Low Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi pembelajaran yang menekankan dalam *High Order Thinking Skills* (HOTS) (Afandi, 2018).

Sufairoh (2016) menyatakan bahwa pengaplikasian model pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu cara yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diorientasikan pada pencapaian kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran.

Unsur keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri merupakan kunci penting dalam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi unsur tersebut yaitu model pembelajaran generatif (Osborne and Wittrock, 1985). Sintaks dalam model pembelajaran generatif yaitu: 1) pemilihan (*selection*); 2) perhatian (*attention*); 3) masukan sensoris (*sensory input*); 4) membangkitkan link (*generating links*); 5)

membangun makna (*constructing meanings*); 6) evaluasi konstruksi (*evaluating of constructions*); 7) restrukturisasi (*subsumption*); dan 8) motivasi (*motivation*).

Model pembelajaran generatif menekankan pada peran aktif peserta didik untuk membuat pemahaman akan materi dengan menggunakan bahasanya sendiri kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Fiorella, et al., 2015; Wittrock, 2016). Kemampuan tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada peningkatan kemampuan berpikir logis (Pezzuti, et al., 2014). Hal yang sama dijelaskan Lee, et al. (2007) bahwa pembelajaran IPA menggunakan model generatif dapat melatih peserta didik mengoptimalkan penalarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Model pembelajaran generatif dipandang efektif untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan abad ke-21 peserta didik. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi kontribusi model pembelajaran generatif terhadap pemberdayaan kemampuan abad 21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan alasan dapat mengungkap potensi penerapan model pembelajaran generatif dalam memberdayakan kemampuan abad ke-21.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bahasa karena pendekatan tersebut dapat mengungkap berbagai data di lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literature, yang kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data, maka analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya. Keabsahan atau validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian, oleh sebab itulah perlu dilakukan pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Pada penelitian ini pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik

pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

## **PEMBAHASAN**

Penerapan model pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan pengkalibrasian metakognitif peserta didik (Pilegard and Fiorella, 2016), membantu peserta didik untuk dapat memahami materi secara mendalam berdasarkan pengonstruksian makna menggunakan bahasanya sendiri (Fiorella, et al., 2015), meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif (Anderman, 2010), meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wulansari, dkk., 2014), membantu peserta didik meningkatkan *self-regulation* (Pilegard and Fiorella, 2016), mampu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik (Moma, 2014), mampu mengembangkan kemampuan penalaran matematis dan menciptakan suasana belajar yang aktif (Zulkarnain dan Rahmawati, 2014), dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompoknya (Lee, et al., 2007), mampu memberdayakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan (Alba, 2013), dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Wisnu, et al., 2014).

Riyanti (2019) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa data posttest sikap kerjasama siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan  $df = (n_1 + n_2) - 2 = 65$  diperoleh  $t_{tabel} = 1.99$  dan  $t_{hitung}$  sebesar 2.02. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0.048 ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.02 > 1.99$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap kerjasama siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Riyanti (2019) juga meneliti kontribusi dari penerapan model pembelajaran generatif terhadap pengembangan kemampuan berpikir logis. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir logis antara siswa kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran generatif dengan siswa pada kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir logis siswa yang diterapkan model pembelajaran generatif lebih tinggi daripada kelas kontrol. Model pembelajaran generatif lebih baik dalam aspek pemberian fenomena nyata yang menuntut siswa menggunakan nalarnya untuk dapat berpikir logis mengenai hubungan yang terdapat dalam fenomena tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol siswa lebih cenderung menuangkan ide dan gagasannya lebih ke dalam bentuk tulisan, sehingga terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir logis yang belum dapat dioptimalkan.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran dapat memberdayakan kemampuan berpikir logis, kemampuan bekerja sama, kemampuan penalaran matematis, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan proses sains, dan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alba, F. M., Chotim, M., dan Junaedi, I. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Generatif dan MMP terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Kreano*, 4(2), 131-137.
- Anderman, Eric M. (2010). Reflections on Wittrock's Generative Model of Learning: A Motivation Perspective. *Educational Psychologist*, 45(1): 56-60.
- Fiorella, L., Mayer, R., and Barbara, S. (2015). *Learning as a Generative Activity: Eight Learning Strategies that Promote Understanding*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107707085>

- Lee, H. W., Lim, K. Y., and Grabowski, B. L. (2007). Generative Learning : Principles and Implications for Making Meaning, 111–124.
- Moma, L. (2014). Peningkatan *Self-Efficacy* Matematis Peserta didik SMP melalui Pembelajaran Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 434-444.
- Pilegard, C., and Fiorella, L. (2016). Helping students help themselves : Generative learning strategies improve middle school students' self-regulation in a cognitive tutor. *Computers in Human Behavior*, 65, 121–126. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.020>.
- Riyanti, Henni. (2019). Enhancing Students' Logical-Thinking Ability in Natural Science Learning with Generative Learning Model. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education* 10 (3), 648-654.
- Riyanti, Henni. (2019). Towards Standardization of Students' Teamwork Attitude in the 21st Century through the Application of Generative Model in Science Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233 (1).
- Wisnu, I. K., Wijaya, B., Suastra, I. W., dan Muderawan, I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Proses Sains. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Wulansari, Febrinita Nur, Wahyu Adi, dan Binti Muchsini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Generatif dalam Upaya Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar Akuntansi pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2013/2014. *Jupe UNS*, 2 (3): 184-198.
- Zulkarnain, I., & Rahmawati, A. (2014). Model Pembelajaran Generatif untuk Mengembangkan Kemampuan Penalaran *Matematis* Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 8-1.